

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Di dalam psikologi perkembangan banyak dibicarakan bahwa dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Adalah harapan dan cita-cita para orang tua untuk dapat memperkembangkan anak semaksimal mungkin agar anak tersebut mampu dan berhasil dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang berlaku umum untuk setiap umur atau fase perkembangan yang akan atau sedang dilalui seorang anak. Orang tua akan senang misalnya mempunyai anak umur 2 tahun sudah lincih berjalan, berlari serta berbicara, pada umur 4 tahun sudah berhenti mengompol, pada umur 11- 13 tahun dapat melampaui jenjang pendidikan SD, dengan tanpa kesulitan dan mereka telah mengetahui peran jenis kelaminnya, pada masa remaja dapat menerapkan nilai-nilai moral dengan baik, demikian untuk selanjutnya secara bertahap mereka mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Singgih, 1983).

Dalam istilah tumbuh kembang terdapat suatu makna interaksi yang erat antara pertumbuhan fisis dan perkembangan psikologis. Istilah tumbuh lebih dikaitkan dengan pertumbuhan organ dan pematangan organ, serta merupakan aspek fisis internal tersebut. Sedangkan istilah kembang lebih dikaitkan

psikososial, proses fisis pertumbuhan biasanya telah selesai pada saat bayi lahir, sebaliknya proses perkembangan psikososial baru akan mulai (Markum, 1999).

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan salah satu indikator derajat kesehatan. Secara umum derajat kesehatan dipengaruhi 4 faktor utama yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Tidak dapat dipungkiri bahwa gizi merupakan penentu utama derajat kesehatan yang berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Tarwotjo dan Djuwita, 1991).

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan satu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Telah banyak yang dilakukan orang tua maupun pendidik untuk mencari dan membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan anak. Lebih-lebih bila pada suatu saat dihadapkan pada masalah yang menimpa diri anak-anak ini, ada kecenderungan untuk mempertanyakan hal-hal sebagai berikut: apa yang sebenarnya terjadi pada anak ini, mengapa ia bisa berbuat demikian, mengapa masalah ini hanya menimpa si bungsu atau si sulung, siapa yang bersalah dan sebagainya. Dengan mengenal psikologi perkembangan, khususnya tentang perkembangan anak diharapkan dapat

### **C. Tujuan penelitian**

#### **a. Tujuan Umum**

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang permasalahan atau keluhan-keluhan gangguan psikologis pada anak, di Unit Tumbuh Kembang Anak RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.

#### **b. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui frekuensi permasalahan atau keluhan-keluhan gangguan psikologi pada anak di Unit Tumbuh Kembang Anak RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta
2. Untuk mengetahui prevalensi permasalahan atau keluhan-keluhan gangguan psikologis pada anak berdasarkan umur
3. Untuk mengetahui prevalensi permasalahan atau keluhan-keluhan gangguan psikologis pada anak berdasarkan jenis kelamin
4. Untuk mengetahui permasalahan atau keluhan-keluhan gangguan psikologi pada anak berdasarkan gambaran klinis

### **D. Tinjauan pustaka**

Dalam proses tumbuh kembang merupakan pengertian dasar yang harus dikuasai oleh seorang dokter anak untuk dapat memahami anak secara menyeluruh. Dengan memahami proses tumbuh kembang normal maka akan lebih dapat dimengerti bagaimana suatu gangguan pada proses ini dapat mempengaruhi proses perkembangan seorang anak. Secara garis besar tumbuh kembang di

3 jenis yaitu: (1) tumbuh kembang fisik, (2) tumbuh kembang intelektual, dan (3) tumbuh kembang emosional. Tumbuh kembang fisis meliputi perubahan dalam ukuran besar dan fungsi organisme, tumbuh kembang intelektual berkaitan dengan kepandaian berkomunikasi dan kemampuan menangani materi yang bersifat abstrak dan simbolik, seperti berbicara, bermain, berhitung, atau membaca. Sedangkan proses tumbuh kembang emosional tergantung kepada kemampuan bayi untuk membentuk ikatan batin, kemampuan untuk bercinta dan berkasih sayang, kemampuan untuk menangani kegelisahan akibat frustrasi dan kemampuan untuk mengelola rangsangan agresif. Berbagai kaitan emosional antara bayi dan anak tersebut akan berkembang dan meluas ke lingkungan keluarga lain dan akhirnya ke masyarakat luas (Markum, 1999).

Gangguan psikososial pada anak dapat bermanifestasi sebagai gangguan pada perasaan (misalnya: depresi, kecemasan), pada fungsi tubuh (misalnya: gangguan psikosomatik), pada perilaku (misalnya: gangguan tingkah laku, perilaku pasif-agresif), atau pada penampilan (misalnya pada problem-problem belajar). Problem-problem psikososial dapat ditimbulkan oleh stres fisik atau emosi cacat bawaan, luka fisik, praktek-praktek pengasuhan anak yang tidak konsisten dan tidak sesuai, konflik perkawinan, penyiksaan, menyia-nyiakan anak, kesibukan berlebihan, penyakit kronis, dll. Bimbingan yang bersifat mencegah selama masa-masa stres dapat sangat membantu anak-anak dan keluarga untuk mengatasi hasil yang lebih positif (Nelson

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya, karena pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya bagi anak. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak masih dalam kandungan. Sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak (Soetjiningsih, 1998).

Pada setiap anak memerlukan kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang, sehingga secara umum digolongkan menjadi 3 kebutuhan dasar yaitu: kebutuhan fisik-biomedis (ASUH), kebutuhan emosi/kasih sayang (ASIH), kebutuhan akan stimulasi mental (ASAH)(Soetjiningsih,1998).

Tahap pertumbuhan anak antara lain :

1. Pertumbuhan yang cepat sekali dalam tahun pertama, yang kemudian mengurang secara berangsur-angsur sampai umur 3-4 tahun
2. Pertumbuhan yang berjalan lambat dan teratur sampai masa akil balik
3. Pertumbuhan cepat pada masa akil balik (12-16 tahun)
4. Pertumbuhan kecepataannya mengurang berangsur-angsur sampai suatu waktu

Untuk perkembangan pada manusia meliputi 4 aspek yaitu fisik, mental, emosi, dan sosial, dengan masing-masing penjelasannya sebagai berikut :

1. Perkembangan fisik, adalah kemampuan seorang anak untuk melakukan kegiatan yang lebih bersifat fisik atau motorik, bisa berupa motorik kasar atau motorik halus, misalnya duduk, berdiri, berlari, menggantung
2. Perkembangan mental, yaitu segala kegiatan yang memerlukan kecepatan berpikir baik yang bersifat sederhana maupun yang kompleks, misalnya kemampuan berbicara, menulis, menghitung, mengambil suatu keputusan, memecahkan persoalan
3. Perkembangan emosional, hal-hal yang berhubungan dengan perasaan seseorang, baik berupa perasaan malu, iri, marah
4. Perkembangan sosial, adalah hal-hal yang berhubungan dengan orang lain menempatkan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemampuan mandiri, mentaati norma yang berlaku pada masyarakat (Dini dan Erniza, 1982).

Ada 4 aspek tumbuh kembang yang perlu dibina dalam menghadapi masa depan anak yaitu :

1. Perkembangan kemampuan gerak kasar

Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, dan perkembangan tersebut erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Disebut *gerak kasar*, bila gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan

## 2. Perkembangan kemampuan gerak halus

Disebut *gerakan halus*, bila hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, sehingga tidak begitu memerlukan tenaga. Gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat.

## 3. Perkembangan kemampuan bicara, bahasa, kecerdasan

Sebagai makhluk sosial, anak akan selalu berada diantara atau bersama orang lain, sehingga anak dilatih untuk mau dan mampu berkomunikasi aktif (berbicara, mengucapkan kalimat-kalimat, menyanyi, dan bentuk ungkapan lisan lainnya) dan berkomunikasi pasif (anak mampu mengerti orang lain). Kemampuan berfikir mula-mula berkembang melalui inderanya, misalnya: melihat warna, mendengar suara, mengenal rasa, dan lain-lain.

## 4. Perkembangan kemampuan bergaul dan mandiri

Pada awal kehidupannya, anak bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, dan kebutuhan ini berubah dalam jumlah maupun derajat kualitasnya sesuai dengan umur anak. Pada orang tua harus melatih anak untuk mandiri, walaupun secara bertahap. Anak perlu berkawan, memperluas pergaulan, diajarkan aturan-aturan disiplin, sopan santun, supaya tidak canggung dalam

www.djihad.com (Deddy D J 1005)

Perkembangan mental dari masa bayi sampai pada masa remaja yaitu dimulai dari :

1. Bayi yang masih menyusui (0-1 tahun). Pada umur ini peran seorang ibu sangat penting dalam memberikan kasih sayangnya, supaya anak dapat membedakan dirinya dengan dunia luar, sehingga dunia luar tidak akan menjadi momok baginya.
2. Pada umur 1-4 tahun. Pada masa ini sikap bergantung dengan orang lain mulai berkurang dan kemampuan berdiri sendiri bertambah cepat. Hal ini disebabkan oleh cepatnya perkembangan dalam bidang bahasa, gerakan dan pengamatan seorang anak yang memberitahukan keinginan dan kebutuhannya melalui bahasa. Pada anak berumur 2 atau 3 tahun mencapai suatu fase gemar memprotes dan dalam keadaan demikian ia mengatakan tidak terhadap setiap ajakan.
3. Pada umur 5-7 tahun. Pada masa ini anak mulai masuk taman kanak-kanak, sehingga selalu banyak bertanya karena rasa ingin tahunya, walaupun kemampuan menerima pengertian masih terbatas. Masa ini juga ditentukan oleh faktor-faktor yang ada pada anak dan oleh keadaan dunia luarnya, sehingga dapat dilihat bahwa ada seorang anak yang melakukan pekerjaan dengan cepat dan ada pula yang lambat.
4. Anak umur 7-11 tahun. Pada masa ini merupakan masa sekolah untuk anak, sehingga keterampilan mengontrol anggota badan dan berfikir merupakan hal



5. Pubertas dan remaja (11-19 tahun). Dalam masa ini terjadi proses pematangan seksual dan hal ini diperlukan dalam pergaulan antara anak-anak berlainan jenis kelamin, istilah pubertas berasal dari perkataan *pubercere* yang berarti menjadi matang, sedangkan istilah adolesen berasal dari kata *adolescere* yang berarti menjadi dewasa. Pada masa ini anak mulai berfikir untuk menjaga kelakuan yang sesuai dengan norma-norma yang semestinya (Hasan, 1998).

Akibat gangguan psikosis postpartum dapat berpengaruh pada anak, karena wanita yang mengalami gangguan psikosis memerlukan perawatan di bangsal jiwa atau rumah sakit jiwa dalam waktu yang relative panjang (2-4 minggu), sehingga berpengaruh pada keadaan anaknya yang masih balita (Moetrarsi, 1998).

Dan selain trauma lahir, infeksi virus juga berpengaruh pada anak yang dapat mengakibatkan cacat bawaan, yaitu misalnya: Rubella, Sitomegalovirus, Herpes virus hominis (Mochtar, 1995).

Perkembangan kejiwaan yang salah pada masa kanak-kanak merupakan penyebab dari gangguan kejiwaan anak. Anak yang merasa kehilangan (deprivasi) pada masa dini akan mengganggu proses kembangnya baik kehilangan unsur fisik maupun unsur mentalnya. Untuk mengetahui latar belakang gangguan jiwa pada anak, perlu melacaknya sejak anak berada dalam kandungan, terutama pada anak yang bermasalah selama dalam kandungan maupun dalam persalinan. Selain itu faktor dari orang tua juga berpengaruh pada perkembangan anak, misalnya pada orang tua yang cenderung memperlihatkan dan memperlakukan sikap berkuasanya pada anak serta terlalu mengatur kebiasaan untuk hal-hal yang seban-

dapat melakukannya sendiri, dikerjakan oleh orang tuanya juga, dan hal ini akan mengganggu pola perilaku seorang anak kelak, yaitu misalnya cara berpakaian, bicara, makan, bergaul, dll. Orang tua seharusnya perlu lebih mengubah pola reaksi terhadap anak jika terjadi konflik orang tua anak, dan tidak dibiarkan berlarut-larut, sehingga tumbuh perilaku abnormal. Jika cara pendekatan yang lunak tidak memberikan hasil yang baik, maka dapat diperlukan bantuan dari seorang ahli jiwa.

Gangguan perilaku pada anak misalnya :

#### 1. Gangguan soal makan.

Kurang cukup makan atau memilih jenis makanan yang kurang bergizi sering dikeluhkan orang tua anak yang berumur antara 2-8 tahun, misalnya anak memperlihatkan sikap kurang suka makan, atau memuntahkan kembali makanan yang ada di mulutnya, atau dapat sama sekali menolak semua jenis makanan yang ditawarkan kepadanya. Orangtua yang bijak perlu mengetahui pola laju pertumbuhan anak sejak bayi, dan mengetahui berat serta tinggi badan ideal anak, sehingga orang tua tidak selalu beranggapan bahwa anaknya akan selalu makan apapun jenis makanan yang sesuai dengan kehendak orangtua sendiri. Untuk memperbaiki keadaan menurunnya nafsu makan anak, sebaiknya camilan pada anak dibatasi pemberiannya, sehingga selera makan anak diharapkan meningkat sesuai kebutuhan minimal anak akan zat gizi yang diperlukan.

## 2. Masalah tidur.

Anak-anak berumur 1-2 tahun yang terganggu tidurnya, biasanya dialami oleh anak yang kerap menangis jika berada sendirian di tempat tidurnya yang disebabkan rasa cemas anak terpisah dari orangtuanya. Membiarkan anak tetap berada dalam lingkungan tempat tidurnya, atau menangis berlarut-larut, atau memukulnya, maupun mencubitnya, bukan merupakan cara yang baik untuk membujuknya. Tetapi dengan mendongengkannya, menemani dengan boneka kesayangannya, maupun berada disampingnya menjelang waktu tidurnya akan sangat membantu anak yang mengalami kesulitan tidur. Sering terjaga malam hari dan menangis, atau berpindah ke tempat tidur orang tua, merupakan masalah gangguan tidur anak yang lebih pelik, yang biasanya muncul setelah anak mulai bisa berjalan maupun sedang sakit, dan dengan semakin bertumbuhnya anak, mimpi buruk (mengigau) merupakan kejadian yang biasa karena pada umur 3-4 tahun anak belum dapat membedakan mana yang alam nyata dan mana yang alam fantasi belaka, sehingga kebanyakan dari mereka merasa takut pada cerita-cerita yang seram, atau suara-suara maupun tindakan kekerasan di layar televisi, sehingga terbawa dalam tidurnya sebagai mimpi buruk.

## 3. Masalah toilet training.

Anak-anak berumur 2 tahunan masih mengompol dan berak di celana. Hambatan terhadap pengendalian berkemih dan berak dapat diatasi jika orang tua sudah mulai membiasakan anak untuk latihan menahan air seni

setelah anak mampu. Jika orang tua memaksakan juga sebelum anak mampu, maka akan terjadi gangguan dalam latihan ini. Pada anak berumur 18-24 bulan, sudah dapat merasakan tidak enak jika celananya basah oleh ompol atau kotorannya, sehingga minta diganti. Pada saat inilah latihan berkemih dan berak dimulai jika anak menolak untuk duduk di jamban, biarkan ia tetap berdiri atau mengulangnya setiap kali selesai makan atau minum susu. Jika anak menolak untuk latihan, sebaiknya ditunda beberapa minggu kemudian. Dengan iming-iming hadiah jika anak mau duduk di toilet pada waktu-waktu berkemih atau beraknya, biasanya dapat mengawali latihannya, baik pada anak normal maupun pada anak sulit. Untuk alasan apapun, sikap kekerasan tidak dilakukan, karena hanya akan memperburuk hubungan antara anak dan orang tua, dan biasanya gangguan perilaku anak justru muncul sebagai akibatnya.

#### 4. Mengompol.

Berkemih yang tidak terkendali dan terjadi berulang selama tertidur yang terjadi pada umur yang sudah mampu mengendalikannya, dikenal sebagai mengompol atau *enuresis*. Jika mengompol masih tetap berlangsung setelah anak berumur 5 tahun, kemungkinan adanya kelainan perlu dicari misalnya pada kelainan bawaan di saluran kemih, infeksi saluran kemih, atau gangguan saraf sumsum tulang belakang. Mengompol juga dapat muncul sebagai gangguan kejiwaan. Jika tidak ditemukan adanya gangguan organ, pemberian obat sebelum anak tidur, dapat

menghukum dan membiarkan anak merasa bersalah, justru lebih memperburuk. Pada kasus yang berat memerlukan bantuan terapi kejiwaan.

#### 5. Berak di celana dan sembelit

Tanpa ada gangguan organ, anak tetap berak di celana dikenal sebagai *encopresis*. Sembelit yang lama terjadi jika kebiasaan makan anak berlebihan. Masalah buang air besar berkaitan erat dengan gangguan kejiwaan anak. Jika jiwanya terganggu, tampak dari riwayat keluarga, serta adanya gangguan perilaku.

#### 6. Kecemasan ditinggal sendiri, ketakutan dan phobia

Anak yang menangis jika ditinggal oleh orangtuanya atau didekati orang asing merupakan salah satu gejala kecemasan pada anak. Sikap menghukum atau memperlakukan anak dengan keras tidak akan berhasil meredakan kecemasan anak. Jika pada keadaan yang memaksa seorang ibu harus berpisah dengan anaknya untuk sementara waktu sebaiknya dilakukan jika anak telah berumur tiga tahun. Pengalaman melihat adegan keras dalam film atau televisi dapat meningkatkan rasa takut pada anak, dengan teguran atau pernyataan orang tua dengan sikap gusar maupun keras pada anak-anak pra-sekolah dapat menimbulkan rasa takut pada anak. Sebagian anak yang pemalu akan bereaksi terhadap suasana baru yang menakutkan, atau justru membuatnya menghindarinya. Dengan cara mengulangi suasana yang serupa tanpa paksaan akan membuat anak terbiasa dalam keadaan yang menimbulkan rasa takut. Dengan telit yang memisahkan bagian dari perkembangan anak normal

Created with

 **nitro**<sup>PDF</sup> professional

download the free trial online at [nitropdf.com/professional](https://nitropdf.com/professional)

harus dibedakan dengan anak yang tertekan di rumah atau adanya komplik batin yang muncul sebagai phobia, dan anak yang terganggu oleh phobianya akan menghambat perkembangannya sehingga tak dapat diatasi sendiri dan memerlukan bantuan psikiatri. Jika phobia terjadi pada anak sekolah sebaiknya diupayakan agar anak membiasakan kembali ke sekolah dan hal ini biasanya kumat kembali setelah masa liburan atau munculnya gangguan yang ditakutinya tersebut.

#### 7. Anak tidak bisa diam (gangguan hiperkinetik)

Pada anak yang cenderung hiperaktif, biasanya cenderung mengganggu orang lain dan anak-anak ini sangat aktif sehingga perhatiannya sering berpindah-pindah sehingga dapat menyusahakan pengasuhnya. Sindroma anak yang hiperaktif dapat muncul dari berbagai penyebab antara lain: gangguan emosional, gangguan fungsi saraf pusat, atau kelainan genetik, atau merupakan suatu pembawaan dalam temperamen keluarga. Orang tua cenderung menekan anak yang sangat aktif dengan menghukum atau memukulnya, namun ini justru akan membuat anak bertambah derajat aktifitasnya. Pedoman diagnostiknya adalah berkurangnya perhatian dengan aktivitas berlebihan, misalnya di rumah, di kelas dan di klinik.

## 8. Gangguan belajar

Gangguan belajar dapat muncul sebagai gejala yang beraneka, yang memerlukan program pendidikan khusus untuk kasus-kasus tertentu, dan gejala yang paling umum dan sering dijumpai berupa: gangguan otak, gangguan fungsi otak, hyperkineses, gangguan persepsi, gangguan membaca (dyslexia). Penyebab gangguan belajar tidak hanya satu, sehingga beberapa sektor dilibatkan untuk menanggulangi kasus ini antara lain kedokteran, pendidikan dan psikologi. Untuk mendiagnosis gangguan belajar, perlu diketahui riwayat keluarga, selain pemeriksaan fisik oleh dokter, serta penilaian fungsi saraf. Evaluasi belajar dilakukan untuk menguji kemampuan menulis, membaca serta menghitung, dan pada kasus gangguan belajar terdapat pula gangguan emosional, sehingga evaluasi kejiwaan perlu dilakukan. Pada penanggulangan anak dengan gangguan belajar, mengatasi kesukaran belajar anak untuk beberapa kasus mungkin memerlukan obat yang dapat mempertahankan kemampuan anak berkonsentrasi dan belajar, selain itu diperlukan juga campur tangan guru untuk membantu kesulitan anak dalam beberapa mata pelajaran. Pada anak yang agresif dan tidak bisa diam, ada ahli yang menganjurkan agar diberikan banyak kesibukan rutin untuk mengurangi keaktifannya yang berlebihan.